

## Berita BMBA (Belajar Manajemen Bencana Alam)

Weblog: <http://belajarbencana.wordpress.com>

Email: [belajarbencana@gmail.com](mailto:belajarbencana@gmail.com)

### **Salam dari moderator**

Selamat membaca volume pertama issue pertama dari “Berita BMBA”. Terima kasih buat Edy Marbianto yang memberikan ide ini wadah yang baik untuk mensarikan diskusi-diskusi di kelompok diskusi online “bencana alam”. Harapan kita adalah membuat “Berita BMBA” yang diterbitkan setiap bulan dari diskusi-diskusi yang ada di BMBA.

Isi “Berita BMBA” akan memuat topik-topik yang dibahas pada bulan tersebut dan juga mensarikan topik utama. Selain itu juga, weblog kelompok diskusi kita telah berubah dari sebelumnya: <http://bencanaalam.wordpress.com> menjadi <http://belajarbencana.wordpress.com> karena ada masalah dengan account yang sebelumnya.

Ada beberapa topik yang bisa diperhatikan, seperti topik opini, yang akan merupakan tulisan dari rekan-rekan di milist bencana. Topik apa saja yang sudah ada bisa dilihat di bagian <http://belajarbencana.wordpress.com/opini>.

**Salam,**

**Saut**

**Email: [saut.sagala@gmail.com](mailto:saut.sagala@gmail.com)**

### **Visi:**

berbagi informasi pengetahuan manajemen bencana alam untuk Indonesia

### **Topik-topik bulan Mei:**

- Diskusi tentang bencana dan anak-anak
- Update weblog BMBA di <http://belajarbencana.wordpress.com>

### **Undangan:**

#### **Kontributor topik-topik diskusi di weblog BMBA**

BMBA diharapkan menjadi wadah kita berbagi ilmu pengetahuan manajemen bencana secara umum. Dalam weblog BMBA, tulisan-tulisan atau diskusi terbagi berdasarkan jenis topiknya.

Sejauh ini sudah terdapat beberapa teman-teman yang telah bersedia untuk mengkoordinir seperti

- komunikasi resiko (Saut Sagala)
- perubahan iklim (Kiky Damayanti)
- pendidikan bencana (Risye Dwiyani dan Fitriasha)
- pulau-pulau kecil (Mone Machiavelli)
- dsb

Untuk teman-teman yang tertarik berkontribusi dalam bidang-bidang lain, seperti gempa bumi, banjir, tsunami, humanitarian, rekonstruksi pasca bencana atau topik-topik lainnya, silakan mengirimkan email kepada moderator..

## Topik Utama: Mengalami Bencana Mengubah Persepsi?

Isu persepsi resiko (risk perception) merupakan salah satu isu yang penting di dalam manajemen Bencana. Diskusi dimulai dari pertanyaan berikut: “Apakah orang-orang yang pernah mengalami bencana alam akan memiliki persepsi resiko yang lebih besar dari orang-orang yang tidak pernah?” Atau apakah bisa terjadi sebaliknya?

***Mengalami bencana mengubah pandangan orang terhadap bencana dan akibatnya tahu merasakan perlunya melakukan persiapan (preparedness).*** Saut menemukan dari riset di Merapi bahwa penduduk yang mengalami bahaya lebih besar (zona 3) memiliki persepsi resiko yang lebih besar dibanding penduduk yang mengalami bahaya lebih rendah (zona 2). Ikhsan menemukan hal yang serupa dari studi di Kali Opak dan Kali Progo, Yogyakarta. Daerah yang berbahaya oleh suatu bencana alam, akan memiliki persepsi resiko yang besar ketika sudah mengalami sendiri. Implikasinya, jika bencana masih berupa potensi, biasanya penduduk masih belum siap menghadapinya dibandingkan jika bencana tersebut sudah pernah terjadi.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Edy Marbianto dari kasus di Kalimantan Timur. Adanya banjir yang ditimbulkan oleh “illegal logging” memberi “shock therapy” bagi pemda dan akibatnya lebih bersiap di dalam melakukan berbagai upaya penanganan bencana alam, seperti dalam bentuk penyediaan peralatan dan alokasi dana tanggap darurat. Di sisi lain, ternyata sejalan dengan waktu semangat untuk mengembangkan pengelolaan bencana menjadi turun yang diindikasikan dengan penurunan dana dan aktifitas pengelolaan bencana.

***Mengalami bencana ternyata dapat membuat orang menganggap bencana menjadi sesuatu yang biasa atau menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.***

Studi di Kampung Melayu (Mone, 2008) berargumen bahwa “keakraban” dengan banjir membuat masyarakat di Kampung Melayu sudah terbiasa dengan banjir. Banjir datang setiap musim hujan, frekuensinya bisa 3-4 kali dengan durasi bervariasi. Akibatnya persepsi resiko masyarakat di daerah tersebut terhadap banjir menjadi menurun.

\*\*\*

Tapi dari sisi lain, besarnya kerusakan (resiko) yang ditimbulkan oleh bencana berpengaruh di dalam menentukan persepsi resiko tersebut. Ikhsan menyebutkan melalui contoh banjir bandang dan banjir menggenang. Banjir bandang memberikan “shock” bagi orang-orang sementara banjir yang sifatnya menggenang tidak dianggap persoalan. Edy menambahkan dengan kasus yang terjadi pada permukiman rumah panggung di Danau Semayang – Kutai Kartanegara. Banjir oleh masyarakat di sana dianggap sebagai “berkah” karena sehabis banjir akan banyak ikan yang terjebak di kubangan sehingga menjadi sumber pendapatan penduduk. Akibatnya program kesiagaan bencana tidak bisa berjalan mulus karena terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat dan lembaga yang memfasilitasi kegiatan tersebut. Kasus yang serupa juga ditemukan Saut di Merapi dimana orang-orang di zona 3 menolak untuk mengungsi walaupun itu merupakan zona yang paling berbahaya menurut Direktorat Vulkanologi Indonesia. Mereka menolak mengungsi karena mendapatkan manfaat setelah bencana, yaitu sumber bahan bangunan dan pasir yang bisa dijual ke kota.

\*\*\*

Dari diskusi di atas, beberapa kata kunci yang terkait dengan persepsi resiko adalah:

1. Waktu. Sejalan dengan waktu, persepsi resiko terhadap bencana menurun. Akibatnya kepedulian dan persiapan juga menurun.
2. Skala bencana. Skala / magnitude kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana mempengaruhi. Jika skalanya besar, penduduk atau juga pemerintah akan memiliki persepsi resiko yang besar. Di sisi lain bencana dengan skala kecil yang terus berulang, seperti banjir, persepsi resiko tetap rendah karena penduduk menganggap bencana sebagai hal biasa.
3. Isu "livelihood". Bencana alam bisa dianggap berkah bagi penduduk yang ada di tempat mengalami bencana. Akibatnya persepsi resiko bisa berubah karena isu livelihood ini.

### Catatan:

Diskusi disarikan oleh Saut Sagala (mhs S3 Kyoto University) dari diskusi pada bulan Mei 2008 oleh Edy Marbianto (GTZ, Kalimantan Timur), Jazaul Ikhsan (mhs S3 Kyoto University), Mone Machiavelli (Bakosurtanal).